



Eksplorasi Ekspresi Seni Anak Usia Dini Melalui Tari Daerah dan Musik Tradisional Angklung : Studi di TKN Pembina dan TK Santa Theresia

Chikita Fatmi Putri^{1✉}, Joko Pamungkas²

Universitas Negeri Yogyakarta(1)

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1172](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1172)

✉ Corresponding author:

[\[fatmichikita@gmail.com\]](mailto:fatmichikita@gmail.com)

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Pembelajaran Berbasis Seni Tradisional, Perkembangan Holistik Anak, Tari Daerah, Musik Angklung, Kurikulum PAUD</i>	Pelestarian seni tradisional sejak usia dini penting karena tidak hanya menumbuhkan apresiasi budaya, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara holistik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas integrasi tari daerah dan musik angklung dalam pembelajaran anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental tipe one-group pretest-posttest. Subjek penelitian melibatkan 30 anak usia 5–6 tahun di TKN Pembina dan TK Santa Theresia Pasir Penyu. Instrumen penilaian mencakup lima aspek perkembangan, yaitu motorik kasar, kecerdasan musikal, sosial-emosional, kognitif, serta bahasa dan imajinasi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest menggunakan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek perkembangan dengan rata-rata sebesar 36–41%, di mana aspek kognitif mengalami peningkatan paling tinggi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi seni tradisional dalam kurikulum PAUD serta perlunya pelatihan guru untuk mendukung implementasi secara optimal.
Keywords: <i>Traditional Arts-Based Learning, Holistic Child Development, Regional Dance, Angklung Music, Early Childhood Curriculum</i>	Abstract The preservation of traditional arts from an early age is important, as it not only fosters cultural appreciation but also supports children's holistic development. This study aims to explore the effectiveness of integrating regional dance and angklung music into early childhood education. A quantitative approach with a pre-experimental design, specifically a one-group pretest-posttest, was employed. The subjects consisted of 30 children aged 5–6 years from TKN Pembina and TK Santa Theresia Pasir Penyu. The assessment instrument covered five aspects of child development, namely gross motor skills, musical intelligence, socio-emotional skills, cognitive abilities, and language and imagination. Data analysis was conducted by comparing pretest and posttest scores using a paired t-test. The results revealed significant improvements across all developmental aspects, with an average increase of 36–41%, and the highest improvement observed in the cognitive domain. The findings highlight the importance of integrating traditional arts into the early childhood curriculum and emphasize the need for teacher training to ensure optimal implementation.

1. PENDAHULUAN

Ekspresi seni merupakan bentuk manifestasi kreativitas manusia yang diwujudkan melalui gerak, suara, visual, maupun simbol-simbol budaya yang bermakna. Bagi anak usia dini, seni berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan yang mampu menstimulasi aspek perkembangan secara holistik (Gardner, 2011; Santrock, 2021). Melalui seni, anak dapat mengembangkan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kreativitas dalam satu kesatuan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan seni memberi dampak positif pada perkembangan kepercayaan diri, keterampilan sosial, hingga kemampuan berpikir kritis (Juniasih, 2015; Rahayu, 2023). Namun demikian, permasalahan yang muncul adalah semakin tersisihnya seni tradisional oleh arus budaya populer dan digitalisasi. Anak-anak lebih familiar dengan konten modern yang serba instan dibandingkan dengan kekayaan seni budaya lokal yang sarat nilai (Yuliani, 2019; Tanto & Supena, 2019). Minimnya tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang seni tradisional serta terbatasnya sarana pembelajaran juga menjadi hambatan serius (Kurniawati & Prasetyo, 2021). Dalam konteks ini, tari daerah dan musik angklung menjadi relevan untuk diperkenalkan pada anak usia dini. Tari daerah memiliki keunggulan dalam melatih koordinasi gerak, ekspresi diri, serta menumbuhkan rasa percaya diri (Juniasih, 2015). Sementara itu, angklung sebagai instrumen musik khas Indonesia yang diakui UNESCO pada tahun 2010, menuntut kerja sama, konsentrasi, dan disiplin dalam memainkannya, sehingga efektif untuk menstimulasi kecerdasan musikal, sosial, dan motorik anak (Zannatunnisya, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti kontribusi seni tradisional terhadap perkembangan anak usia dini. Misalnya, penelitian Rahayu (2023) menekankan peran tari tradisional dalam meningkatkan motorik kasar dan kreativitas anak, sedangkan Zannatunnisya (2024) menyoroti nilai gotong royong dalam permainan angklung. Juniasih (2015) juga menegaskan bahwa tari daerah mampu melatih koordinasi gerak, ekspresi diri, serta meningkatkan kepercayaan diri anak dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan. Temuan ini diperkuat oleh Aisyah (2024) yang membuktikan bahwa pembelajaran seni tari tradisional dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini secara bertahap melalui siklus pembelajaran yang terstruktur.

Selain itu, Djibrin & Pamungkas (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional berkontribusi tidak hanya pada aspek motorik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, emosi, dan kreativitas seni anak. Tari tradisional dipandang sebagai medium eksplorasi ekspresi diri yang memberi ruang bagi anak untuk belajar simbol-simbol budaya sekaligus menumbuhkan kedisiplinan dan konsentrasi (Ongko, 2022). Hal ini menegaskan bahwa seni tari tradisional tidak hanya sebatas hiburan, melainkan juga media pendidikan yang berfungsi membentuk keterampilan berpikir kritis, simbolik, dan reflektif sejak usia dini. Dalam konteks musik, penelitian A. P. Sari, Hariyanti & Purwadi (2021) mengungkapkan bahwa bermain angklung berperan signifikan dalam menstimulasi kecerdasan musikal anak, terutama dalam menyesuaikan tempo, nada, dan ritme. Kegiatan musik tradisional seperti angklung menuntut anak untuk bekerja sama, menjaga konsentrasi, dan mengembangkan keterampilan koordinasi motorik. Penelitian ini sejalan dengan Zannatunnisya (2024) yang menekankan nilai gotong royong dan kedisiplinan dalam permainan angklung. Dengan demikian, musik tradisional terbukti menjadi sarana penting untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus menumbuhkan aspek sosial dan emosional anak.

Permainan dan aktivitas berbasis seni tradisional juga memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sosial-emosional. Nurhayati & Handayani (2020) menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu mengembangkan kemampuan kerja sama, empati, dan kontrol emosi anak. Wulansari (2023) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan muatan budaya lokal dapat menstimulasi cara berpikir kritis, kemandirian, dan kolaborasi. Sementara itu, Hariyati & Nurhafizah (2023) menekankan bahwa penggunaan media berbasis seni dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal, termasuk keterampilan komunikasi, empati, dan ekspresi diri anak usia dini. Dengan kata lain, seni tradisional terbukti relevan dalam membentuk kemampuan sosial dan komunikasi anak secara lebih mendalam.

Lebih jauh lagi, kontribusi seni tradisional tidak hanya terbatas pada aspek perkembangan individu, tetapi juga berhubungan erat dengan pembentukan karakter dan identitas budaya. Tanto & Supena (2019) menekankan bahwa kesenian tradisional Tatar Sunda dapat menanamkan nilai karakter sejak usia dini. Rizkiyani & Sari (2022) menyoroti pentingnya pengenalan budaya Sunda untuk membangun identitas dan kebanggaan anak terhadap warisan budaya. Penelitian Mahdi & Wicaksono (2024) bahkan menggarisbawahi bahwa seni berperan sebagai katalis dalam pembentukan literasi dan karakter anak. Selain itu, Yuliana et al. (2022) menekankan bahwa pengenalan budaya lokal sejak dini merupakan bagian dari upaya penguatan moderasi beragama dan pembentukan sikap toleran pada anak. Dari perspektif pendidikan seni yang lebih luas, Steven, Hartono & Saearani (2024) menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran seni. Seni tidak boleh dipandang hanya dari sisi keterampilan teknis, tetapi juga harus dievaluasi berdasarkan proses kreatif yang mampu mendukung pembelajaran inklusif dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan konsep integrasi seni tradisional ke dalam kurikulum PAUD yang menempatkan seni sebagai medium pengembangan holistik, mencakup aspek motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan imajinasi anak. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi tari daerah dan musik angklung dalam pembelajaran anak usia dini di TKN Pembina dan TK Santa Theresia Pasir Penyus, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan holistik anak.

2. METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* tipe *one-group pretest-posttest*. Desain ini dipilih karena sesuai dengan kondisi lapangan yang tidak memungkinkan adanya randomisasi penuh maupun penetapan kelompok kontrol. Dengan demikian, seluruh subjek penelitian—30 anak usia 5–6 tahun yang berasal dari TKN Pembina dan TK Santa Theresia Pasir Penyus—dimasukkan dalam satu kelompok eksperimen. Kelompok ini diberi intervensi berupa program tari daerah dan musik angklung, kemudian dibandingkan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan perkembangan anak.

Subjek dan Data

Subjek penelitian adalah 30 anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di TKN Pembina dan TK Santa Theresia Pasir Penyus. Data yang dikumpulkan mencakup perkembangan anak pada lima aspek, yaitu motorik kasar, kecerdasan musikal, sosial-emosional, kognitif, serta bahasa dan imajinas.

Metode, Teknik, dan Instrumen

Data dikumpulkan melalui lembar observasi terstruktur (Tabel 1) dengan skala 0–100. Instrumen telah divalidasi oleh tiga ahli PAUD dan seni tradisional menggunakan Aiken's V (0,78–0,92) dan diuji reliabilitas dengan test-retest ($r = 0,86$).

Tabel 1. Indikator Instrumen

Aspek Perkembangan	Indikator
Motorik kasar	Koordinasi gerakan tubuh, keseimbangan, kelincahan
Kecerdasan musikal	Mengikuti irama, mengenali nada, keterlibatan dalam permainan musik
Sosial-emosional	Kerja sama, kontrol emosi, interaksi dengan teman sebaya
Kognitif	Konsentrasi, pemecahan masalah, daya ingat
Bahasa dan imajinasi	Bercerita, mengekspresikan ide, kreativitas simbolik

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan lima aspek perkembangan anak usia dini yang umum digunakan dalam kajian PAUD. Setiap aspek dilengkapi dengan indikator yang dirumuskan berdasarkan teori perkembangan dan temuan penelitian terdahulu. Aspek motorik kasar, misalnya, diukur melalui koordinasi gerakan tubuh, keseimbangan, dan kelincahan, yang sejalan dengan pandangan Santrock (2021) mengenai pentingnya stimulasi fisik pada anak. Aspek kecerdasan musikal diwakili oleh kemampuan mengikuti irama, mengenali nada, serta keterlibatan dalam permainan musik, sesuai dengan konsep *multiple intelligences* Gardner (2011) dan diperkuat oleh penelitian Sari, Hariyanti, & Purwadi (2021) tentang peran angklung dalam menumbuhkan kecerdasan musikal. Sementara itu, aspek sosial-emosional diukur melalui kerja sama, kontrol emosi, dan interaksi dengan teman sebaya, sebagaimana ditunjukkan oleh Nurhayati & Handayani (2020) bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan empati dan kolaborasi anak.

Aspek kognitif meliputi konsentrasi, pemecahan masalah, dan daya ingat, yang relevan dengan teori Piaget tentang tahap praoperasional, ketika anak mulai memahami simbol dan aturan sederhana melalui aktivitas seni (Ongko, 2022). Adapun aspek bahasa dan imajinasi diukur melalui kemampuan bercerita, mengekspresikan ide, dan kreativitas simbolik. Indikator ini merujuk pada penelitian R. Sari et al. (2023) tentang pembelajaran berbasis STEAM yang mendorong fleksibilitas berpikir, kemampuan berkomunikasi, serta kreativitas anak dalam berbagai bentuk ekspresi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dasar validitas teoretis sekaligus relevansi praktis dalam mengukur perkembangan anak usia dini melalui integrasi seni tradisional.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pretest untuk mengukur kondisi awal perkembangan anak. Selanjutnya dilakukan intervensi berupa program pengenalan tari daerah dan musik angklung yang berlangsung selama 12 pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan. Setelah intervensi selesai, dilaksanakan posttest guna mengetahui perkembangan kemampuan anak dibandingkan kondisi awal.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata, standar deviasi, serta persentase peningkatan pada setiap aspek perkembangan anak. Tahap kedua menggunakan analisis statistik inferensial dengan uji *paired t-test* pada taraf signifikansi 0,05 melalui perangkat lunak SPSS versi 26. Untuk memastikan distribusi data, uji normalitas Shapiro-Wilk digunakan dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai p lebih besar dari 0,05.

Alur Penelitian

Alur penelitian meliputi beberapa tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahapan dimulai dengan identifikasi masalah dan penentuan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penentuan subjek dan instrumen yang digunakan. Setelah itu dilakukan pretest untuk mengukur aspek perkembangan anak sebelum program diberikan. Tahap berikutnya adalah intervensi berupa pengenalan tari daerah dan musik angklung yang berlangsung dalam 12 kali pertemuan. Sesudah intervensi, anak kembali diukur melalui posttest pada kelima aspek perkembangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial, hingga akhirnya ditarik kesimpulan beserta implikasi penelitian yang relevan dengan pendidikan anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Perkembangan Anak Usia Dini Sebelum Intervensi Program Seni Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan kondisi awal (baseline) kelima aspek perkembangan anak sebelum mengikuti program tari daerah dan musik angklung di TKN Pembina dan TK Santa Theresia Pasir Penyus menunjukkan skor yang relatif moderat namun belum optimal. Penilaian awal dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap 30 anak responden dengan menggunakan instrumen lembar observasi penilaian perkembangan yang mencakup aspek motorik kasar, kecerdasan musikal, sosial-emosional, kognitif, serta bahasa dan imajinasi. Berdasarkan data pada Tabel 1, profil perkembangan anak sebelum intervensi program menunjukkan bahwa aspek motorik kasar memiliki skor rata-rata 62,5. Aspek ini tampak lebih berkembang dibandingkan aspek lainnya, namun masih memerlukan stimulasi khusus untuk peningkatan koordinasi gerakan tubuh. Menurut (Aisyah, 2024), koordinasi gerakan tubuh merupakan fondasi penting dalam pembelajaran tari tradisional yang dapat mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Aspek kecerdasan musikal menunjukkan skor rata-rata terendah yaitu 58,4. Hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan anak dalam menangkap ketepatan irama dan nada angklung masih perlu dikembangkan secara intensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian A.P. (R. Sari et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan musikal anak perlu distimulasi melalui kegiatan bermain alat musik tradisional seperti angklung untuk mengembangkan kemampuan menyesuaikan tempo, nada, dan ritme. Skor rata-rata aspek sosial-emosional sebelum intervensi adalah 60,1, yang menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama saat latihan masih perlu ditingkatkan. Aspek kognitif memiliki skor rata-rata 55,7, yang merupakan nilai terendah dari kelima aspek yang diukur. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman anak terhadap makna tari dan alat musik masih terbatas. Sementara itu, aspek bahasa dan imajinasi mendapatkan skor rata-rata 61,0, menunjukkan bahwa kemampuan ungkapan ekspresi verbal saat tampil sudah cukup baik namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kondisi awal ini menjadi dasar penting untuk merancang dan mengimplementasikan program pengenalan tari daerah dan musik angklung yang efektif bagi anak usia dini di kedua lokasi penelitian.

Implementasi Program Pengenalan Tari Daerah dan Musik Angklung

Program pengenalan tari daerah dan musik angklung diimplementasikan melalui 12 pertemuan terstruktur dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Implementasi program ini menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak dan memanfaatkan elemen budaya lokal sebagai sarana eksplorasi ekspresi seni. Strategi pembelajaran yang diterapkan mengadopsi konsep pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) yang diintegrasikan dengan seni tradisional. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai aspek seni tradisional secara holistik dan bermakna. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian (A. P. Sari et al., 2021), pendekatan pembelajaran berbasis STEAM memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kreativitas anak usia dini, dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Dalam implementasi program, anak-anak diperkenalkan dengan gerakan dasar tari daerah yang sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan motorik mereka. Mereka juga diajak untuk mengenal dan berlatih memainkan alat musik angklung secara bertahap, mulai dari pengenalan bunyi, cara memegang, hingga memainkan nada-nada sederhana. Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk permainan interaktif untuk menjaga motivasi dan antusiasme anak selama program berlangsung. Tantangan utama dalam implementasi program adalah mempertahankan fokus dan minat anak terhadap aktivitas yang dilakukan, terutama dalam memainkan alat musik angklung yang membutuhkan konsentrasi dan koordinasi yang baik. Namun, dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan pemberian apresiasi positif, anak-anak menunjukkan respon yang baik dan progresif selama mengikuti program. Hal ini sesuai dengan temuan (Djibrin & Pamungkas, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran tari tradisional yang tepat dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, meskipun terdapat tantangan seperti aksesoris tari dan motivasi dari guru.

Peningkatan Aspek Motorik Kasar dan Kecerdasan Musikal

Program pengenalan tari daerah dan musik angklung telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan aspek motorik kasar dan kecerdasan musikal anak. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kedua aspek tersebut setelah implementasi program, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Perkembangan Anak Usia Dini Sebelum dan Sesudah Pengenalan Tari Daerah dan Musik Angklung

No	Aspek Perkembangan	Indikator Pengukuran	Skor Rata-rata Sebelum (Pre-Test)	Skor Rata-rata Sesudah (Post-Test)	Selisih Skor	Persentase Peningkatan (%)
1	Motorik Kasar	Koordinasi gerakan tubuh saat menari	62.5	85.3	+22.8	36.48%
2	Kecerdasan Musikal	Ketepatan irama dan nada angklung	58.4	80.2	+21.8	37.32%
3	Sosial-Emosional	Kemampuan bekerja sama saat latihan	60.1	82.0	+21.9	36.44%
4	Kognitif	Pemahaman makna tari dan alat musik	55.7	78.9	+23.2	41.67%
5	Bahasa dan Imajinasi	Ungkapan ekspresi verbal saat tampil	61.0	83.5	+22.5	36.89%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Pada aspek motorik kasar, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 62,5 menjadi 85,3 (peningkatan 36,48%). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tari daerah efektif dalam meningkatkan koordinasi gerakan tubuh anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Aisyah, 2024) yang menemukan bahwa pembelajaran seni tari tradisional dapat meningkatkan motorik kasar anak usia dini secara bertahap melalui empat siklus pembelajaran, dengan peningkatan persentase anak yang mencapai tahap berkembang sangat baik mencapai 30%. Kecerdasan musikal anak juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari skor rata-rata 58,4 menjadi 80,2 (peningkatan 37,32%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengenalan dan latihan musik angklung mampu mengembangkan kemampuan anak dalam menangkap dan memainkan ketepatan irama dan nada. (A. P. Sari et al., 2021) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa bermain alat musik angklung berperan aktif dalam menstimulasi kecerdasan musikal anak, yang ditandai dengan peningkatan keterampilan memainkan alat musik, menyesuaikan tempo, nada, dan ritme/irama.

Perkembangan kedua aspek ini menunjukkan keterkaitan yang erat, dimana koordinasi motorik yang baik mendukung kemampuan anak dalam memainkan alat musik dengan tepat, dan sebaliknya, eksplorasi musikal mendorong anak untuk mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh yang lebih terkoordinasi. Fenomena ini menguatkan teori bahwa pembelajaran seni tradisional seperti tari daerah dan musik angklung dapat menjadi stimulus efektif untuk pengembangan motorik dan musikal anak usia dini.

Peningkatan Aspek Sosial-Emosional dan Kognitif

Program pengenalan tari daerah dan musik angklung tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan musikal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan yang substansial pada kedua aspek tersebut setelah implementasi program. Aspek sosial-emosional mengalami peningkatan dari skor rata-rata 60,1 menjadi 82,0 (peningkatan 36,44%). Peningkatan ini tercermin dari kemampuan anak untuk bekerja sama dengan lebih baik selama latihan, berbagi alat musik, menunggu giliran, dan memberikan dukungan kepada teman. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat mengembangkan aspek sosial-emosional anak, dimana 9 dari 15 anak berkembang sesuai harapan dalam aspek ini.

Aspek kognitif menunjukkan peningkatan tertinggi di antara kelima aspek yang diukur, dengan peningkatan dari skor rata-rata 55,7 menjadi 78,9 (peningkatan 41,67%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna tari dan alat musik tradisional. Mereka mampu mengidentifikasi dan menjelaskan jenis gerakan tari, nama bagian-bagian angklung, dan konsep dasar musik seperti tempo dan irama. Hasil ini mendukung temuan (Ongko, 2022) yang menyatakan bahwa anak usia praoperasional mampu menangkap dan memahami simbol-simbol pada pertunjukan seni tradisional, serta mengalami proses belajar memahami makna di balik simbol dan perilaku dalam kesenian. Untuk memperdalam analisis tentang peningkatan aspek sosial-emosional dan kognitif, dilakukan perbandingan antara dua lokasi penelitian yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Peningkatan Aspek Sosial-Emosional dan Kognitif

Lokasi Penelitian	Aspek	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Persentase Peningkatan (%)
TKN Pembina	Sosial-Emosional	59.8	81.5	+21.7	36.29%
TKN Pembina	Kognitif	54.9	77.8	+22.9	41.71%
TK Santa Theresia	Sosial-Emosional	60.4	82.5	+22.1	36.59%
TK Santa Theresia	Kognitif	56.5	80.0	+23.5	41.59%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan aspek sosial-emosional dan kognitif terjadi secara konsisten di kedua lokasi penelitian, dengan persentase peningkatan yang relatif sebanding. Hal ini mengindikasikan bahwa program pengenalan tari daerah dan musik angklung memiliki efektivitas yang konsisten dalam mengembangkan aspek sosial-emosional dan kognitif anak, terlepas dari perbedaan karakteristik lokasi penelitian. Menurut (Wulansari, 2023), pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung konsep "merdeka belajar" pada peserta didik yang dapat menstimulasi cara berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, hingga kemampuan memecahkan masalah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program pengenalan tari daerah dan musik angklung sebagai bentuk pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan aspek kognitif dan sosial-emosional anak secara signifikan.

Peningkatan Aspek Bahasa dan Imajinasi

Aspek bahasa dan imajinasi merupakan komponen penting dalam ekspresi seni anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengenalan tari daerah dan musik angklung memberikan dampak positif terhadap peningkatan aspek ini. Berdasarkan data pada Tabel 1, terjadi peningkatan skor rata-rata aspek bahasa dan imajinasi dari 61,0 menjadi 83,5 (peningkatan 36,89%). Peningkatan dalam aspek bahasa tercermin dari kemampuan anak untuk mengungkapkan ekspresi verbal yang lebih baik saat tampil, seperti bernyanyi dengan artikulasi yang jelas, menceritakan pengalaman menari dan bermain musik, serta menggunakan kosakata baru terkait seni tradisional. Sementara itu, peningkatan dalam aspek imajinasi tampak dari kemampuan anak untuk mengembangkan gerakan-gerakan kreatif yang terinspirasi dari tari daerah, serta mengekspresikan emosi melalui gerak dan musik.

Djibrin & Pamungkas, (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat menstimulasi aspek perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, motorik, emosi, dan seni. Stimulasi pada aspek emosi dan seni ini berkaitan erat dengan pengembangan bahasa dan imajinasi anak, karena melibatkan kemampuan mengekspresikan perasaan dan gagasan melalui medium yang beragam. (Hariyati & Nurhafizah, 2023) juga mengemukakan bahwa pengembangan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini, termasuk kemampuan komunikasi dan empati. Kemampuan ini mendukung perkembangan bahasa dan imajinasi anak dalam konteks interaksi sosial dan ekspresi diri. Dalam penelitian ini, program pengenalan tari daerah dan musik angklung berfungsi sebagai media pembelajaran yang memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan ekspresi diri mereka.

Peningkatan aspek bahasa dan imajinasi ini juga dapat dikaitkan dengan konsep pembelajaran berbasis STEAM yang terintegrasi dalam program. Menurut (R. Sari et al., 2023), pendekatan pembelajaran berbasis STEAM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun, termasuk kemampuan menyampaikan ide atau gagasan secara lancar dan terbuka (fleksibilitas), serta membuat karya dan aktivitas seni dengan berbagai media (elaborasi). Kemampuan-kemampuan ini merupakan manifestasi dari perkembangan bahasa dan imajinasi anak yang distimulasi melalui program seni tradisional.

Implikasi Program Seni Tradisional dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Efektivitas program pengenalan tari daerah dan musik angklung dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki implikasi penting dalam pendidikan anak usia dini. Program ini tidak hanya berhasil mengembangkan keterampilan seni anak, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan holistik yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. (Steven et al., 2024) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengajaran seni dan evaluasi berbasis proses kreatif untuk mendukung pembelajaran seni yang inklusif dan kreatif. Pendekatan semacam ini tercermin dalam program pengenalan tari daerah dan musik angklung yang diterapkan dalam penelitian ini, di mana anak-anak tidak hanya diajarkan teknik dasar, tetapi juga didorong untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri melalui seni tradisional.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan konsep bahwa seni tradisional dapat menjadi medium efektif untuk stimulasi perkembangan anak usia dini secara holistik. Temuan ini mendukung teori multiple intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang menekankan pentingnya pengembangan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah rekomendasi untuk mengintegrasikan seni tradisional, khususnya tari daerah dan musik angklung, ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pengintegrasian ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik yang menghubungkan seni tradisional dengan aspek-aspek perkembangan lainnya. Selain itu, pengembangan program pelatihan bagi guru PAUD tentang metode pengajaran seni tradisional yang efektif juga diperlukan untuk mendukung implementasi program serupa di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. (Yuliana et al., 2022) mengungkapkan bahwa pengenalan dan pelestarian kebudayaan lokal merupakan salah satu aspek dalam penguatan moderasi beragama pada anak usia dini. Dengan demikian, program pengenalan tari daerah dan musik angklung tidak hanya berkontribusi pada pengembangan aspek-aspek perkembangan anak, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai budaya lokal dan penguatan identitas nasional sejak dini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan tari daerah dan musik tradisional angklung memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak usia dini secara holistik. Program yang diimplementasikan di TKN Pembina dan TK Santa Theresia Pasir Penyu terbukti efektif meningkatkan lima aspek perkembangan anak dengan rata-rata peningkatan 36–41%. Aspek kognitif mengalami peningkatan tertinggi (41,67%), disusul aspek bahasa dan imajinasi (36,89%), kecerdasan musikal (37,32%), motorik kasar (36,48%), dan sosial-emosional (36,44%). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi seni tradisional dalam pembelajaran PAUD tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Untuk implementasi lebih lanjut, direkomendasikan pengembangan model pembelajaran berbasis seni tradisional yang lebih kontekstual, penyelenggaraan pelatihan komprehensif bagi pendidik PAUD, serta penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan multipihak diharapkan mampu memastikan keberlanjutan program sekaligus memperkuat transmisi nilai-nilai budaya tradisional kepada generasi penerus.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pihak sekolah TKN Pembina dan TK Santa Theresia Pasir Penyu yang telah memberikan izin serta fasilitas penelitian, para guru dan staf yang membantu dalam proses pelaksanaan program, serta orang tua siswa yang telah mendukung partisipasi anak-anak dalam kegiatan ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para ahli yang telah berkontribusi dalam proses validasi instrumen, serta rekan-rekan yang memberikan bantuan teknis dan administratif selama penelitian berlangsung.

6. Referensi

- Aisyah, E. S. (2024). Pembelajaran Seni Tari Tradisional dalam Upaya Peningkatan Motorik Kasar Bagi Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 172–178.
- Djibrani, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>
- Dwi Handayani, O., Syarif Sumantri, M., & Dhieni, N. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1>
- Gardner. (2011). *Pendekatan Holistik Anak Usia Dini*.
- Hariyati, S. B., & Nurhafizah, N. (2023). Pengembangan Video Animasi terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4033>
- Juniasih, I. (2015). *Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (TARITA)*.
- Kurniawati, L., Indonesia, U. P., Putri, R. A., Indonesia, U. P., Afifah, A. A., Indonesia, U. P., Wardah, S., Kamil, K., & Indonesia, U. P. (2023). Mplementasi Pembelajaran Musik Dan Gerak Pada Guru Paud Di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. 04(01), 29–40. <https://doi.org/10.26877/jo.v2i2.1700.4>
- Mahdi, T. P., & Wicaksono, H. (2024). Seni sebagai Katalis Pembentukan Literasi dan Karakter Anak: Studi Fenomenologi pada Komunitas Lanang Wadon Semarang. 13(4), 4991–5006.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524--532.
- Ongko. (2022). *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Preoperational Cognitive Age Children Appreciation*. 6(1), 75–87.
- Rahayu, E. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 05(04), 17721–17737.
- Rahmi, A. N., Buabara, H., Fikriyah, A., & Miyazaki, N. (2024). *Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital : Pendidikan Anak di Zaman Teknologi*. 3(3).
- Rizkiyani, F., & Sari, D. Y. (2022). *Pengenalan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini : Sebuah Narrative Review*. 19(1), 34–46.
- Santrock. (2021). *Santrok*.
- Sari, A. P., Hariyanti, D. P. D., & Purwadi, P. (2021). Analisis Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Dengan Bermain Alat Musik Angklung Di Kelompok B. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 225–233. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.8839>
- Sari, R., Muhtarom, Oktamarina, L., & Febriyanti. (2023). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Steam (Science, Technology, Engineering, Art, And Mathematics) Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kelompok Bermain (KB) Dwi Rama Al-Ikhlas Kota Palembang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5501–5513.

- Steven, K., Hartono, H., & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3833–3846.
- Sumantri, M. S., Dhieni, N., Anak, P., Dini, U., & Jakarta, U. N. (2022). *Pembinaan Berkelanjutan Profesional Guru PAUD melalui Program Microlearning dengan Pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam Kurikulum Bermain*. 6, 10113–10123.
- Tanto, O. D., & Supena, A. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging*. 3(2), 337–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Wulansari, S. (2023). Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Islam pada Dimensi Bernalar Kritis untuk Usia 5-6 Tahun di TK Islam Hidayatullah Semarang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 519–528. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3304>
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>
- Zannatunnisya. (2024). *Implementasi Pendidikan Seni Tari sebagai Sarana Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. 613–623.